

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: STUDI INTERPRETATIF TERHADAP PARADIGMA GURU MAS PEMBANGUNAN II PADANG TUALANG

Ahmad Sukri Harahap

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: sukriharahap99@gmail.com

Taufiq Iman Nasution

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: taupikimamnasution@gmail.com

Fadlul Fikri

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email : fadlulfikri.ff@gmail.com

Inyak Fitriani

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: rianisahusein@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Guru sebagai agen utama pendidikan dituntut untuk mampu merekonstruksi pemikiran dan paradigma pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital melalui studi interpretatif terhadap paradigma guru di MAS Pembangunan II Padang Tualang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif-fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MAS Pembangunan II Padang Tualang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital melalui inovasi pembelajaran berbasis media digital, namun masih menghadapi kendala pada aspek literasi digital, adaptasi kurikulum, dan tantangan moral peserta didik. Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam dilakukan dengan menggeser paradigma dari model pengajaran tradisional menuju pembelajaran interaktif, reflektif, dan berbasis nilai spiritual yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital memerlukan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran, Era Digital, Paradigma Guru*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan. Era digital, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, telah memunculkan fenomena baru dalam dunia pendidikan yang mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan ilmu pengetahuan (Rohman, 2021). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi ini, pendidikan Islam tidak dapat bersikap pasif. Ia harus mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri spiritual dan moral yang menjadi ruhnya. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah (Sutrisno, 2020).

Era digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Peluangnya terletak pada tersedianya beragam sumber belajar, media interaktif, serta akses pengetahuan yang luas dan cepat. Namun, di sisi lain, muncul tantangan serius terkait degradasi moral, penyebaran konten yang tidak bernilai edukatif, serta kurangnya interaksi spiritual antara guru dan siswa (Fauzan, 2023). Fenomena ini mengharuskan adanya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam, yaitu proses pembaharuan terhadap cara pandang, konsep, dan paradigma pendidikan agar sesuai dengan tantangan zaman modern. Rekonstruksi pemikiran ini tidak berarti meninggalkan prinsip-prinsip Islam klasik, tetapi menafsirkannya kembali dalam konteks kehidupan kontemporer (Azra, 2019).

Pendidikan Islam sejatinya memiliki orientasi holistik, yakni mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral manusia secara seimbang. Namun dalam praktiknya, sistem pendidikan Islam sering kali masih terjebak dalam metode pengajaran yang konvensional, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa berperan pasif (Nasution, 2022). Sementara itu, generasi saat ini dikenal sebagai *digital natives* – generasi yang tumbuh dalam lingkungan serba digital dan memiliki gaya belajar yang berbeda. Mereka membutuhkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merekonstruksi pendekatan pembelajarannya agar tetap relevan, dinamis, dan inspiratif bagi generasi milenial dan generasi Z.

Dalam hal ini, guru memiliki posisi yang sangat strategis. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai *murobbi* (pendidik nilai), *mu'allim* (pengajar ilmu), dan *murshid* (pembimbing moral). Peran guru dalam pendidikan Islam tidak sebatas mengajar, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan kesadaran spiritual peserta didik (Anwar, 2020). Di era digital, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif tanpa



menghilangkan nilai-nilai spiritualitas. Guru yang berpikir progresif akan menjadikan teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai alat dakwah dan sarana penguatan iman. Dengan kata lain, guru harus melakukan rekonstruksi terhadap cara berpikir dan cara mengajarnya agar nilai-nilai Islam tetap hidup di tengah budaya digital (Munir, 2022).

Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam berarti menata ulang paradigma dasar pendidikan yang selama ini cenderung bersifat tekstual menjadi kontekstual. Paradigma baru ini menuntut guru untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan teknologi informasi. Menurut Hidayat (2021), pendidikan Islam yang ideal di era digital adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia berilmu sekaligus berakhlak, menguasai teknologi tetapi tetap menjunjung nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, digitalisasi tidak boleh dipandang sebagai ancaman bagi keberlangsungan nilai-nilai Islam, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan pengajaran Islam secara global.

MAS Pembangunan II Padang Tualang menjadi contoh menarik dalam konteks ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di daerah dengan perkembangan sosial yang dinamis, madrasah ini mulai berupaya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Para guru di madrasah ini menghadapi tantangan besar dalam mengelola pembelajaran berbasis digital, baik dari segi kemampuan teknologi, kesiapan infrastruktur, maupun adaptasi kurikulum (Rahman, 2023). Namun di sisi lain, terdapat semangat kuat dari para guru untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus digitalisasi yang cepat. Fenomena inilah yang menjadi dasar dilakukannya studi interpretatif terhadap paradigma guru di MAS Pembangunan II Padang Tualang.

Konteks sosial dan kultural di lingkungan madrasah turut memengaruhi pola berpikir guru dalam merespons perubahan era digital. Guru tidak hanya menghadapi perubahan metode pembelajaran, tetapi juga perubahan karakter siswa yang lebih kritis, cepat bosan, dan terbiasa dengan informasi instan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan Islam yang kreatif dan adaptif, dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwah dan pembentukan akhlak. Menurut Suharto (2023), guru masa kini harus memiliki kompetensi digital sekaligus kompetensi spiritual, sehingga mampu menjadi *digital educator* yang religius – guru yang mengajarkan nilai Islam dengan pendekatan teknologi yang humanis.

Selain itu, rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pergeseran orientasi pendidikan dari sekadar *transfer of knowledge* menuju *transformation of character*. Dalam paradigma baru ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik



secara intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Setiap guru diharapkan mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak, serta menanamkan nilai tanggung jawab, adab digital, dan literasi media berbasis etika Islam (Zulfikar, 2023).

Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak bagi guru dan lembaga pendidikan Islam di era digital. Dunia pendidikan Islam tidak bisa berjalan dengan paradigma lama yang kaku dan tertutup terhadap perubahan. Sebaliknya, harus tumbuh paradigma baru yang integratif, moderat, dan inovatif, di mana nilai-nilai Islam dan teknologi berpadu secara harmonis dalam mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlakul karimah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru di MAS Pembangunan II Padang Tualang menafsirkan dan merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital. Pendekatan interpretatif dipilih agar dapat memahami makna di balik tindakan dan pengalaman guru dalam menghadapi tantangan digitalisasi pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana paradigma guru PAI terbentuk, bagaimana mereka mengintegrasikan nilai Islam dengan teknologi, serta bagaimana proses rekonstruksi pemikiran tersebut memengaruhi praktik pendidikan Islam di lingkungan madrasah.

Akhirnya, rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital harus dimaknai sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan refleksi kritis, pembaruan nilai, dan inovasi pedagogik. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tataran normatif, tetapi harus hadir dalam realitas modern sebagai sistem pendidikan yang solutif, relevan, dan visioner. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1980), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab – manusia yang mampu menempatkan ilmu, iman, dan amal secara proporsional. Oleh karena itu, guru di era digital harus menjadi pelopor dalam menghidupkan kembali semangat tersebut melalui pemikiran dan tindakan yang reflektif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

LANDASAN TEORI

Konsep Rekonstruksi Pemikiran dalam Pendidikan Islam

Rekonstruksi pemikiran dalam pendidikan Islam merupakan proses peninjauan ulang terhadap konsep, nilai, dan paradigma yang selama ini menjadi dasar praktik pendidikan Islam, dengan tujuan menyesuaikannya terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran Islam (Azra, 2019). Istilah “rekonstruksi” secara etimologis berarti membangun kembali sesuatu yang telah ada dengan menyesuaikan terhadap konteks baru. Dalam konteks pendidikan Islam, rekonstruksi dimaknai sebagai upaya penyegaran dan pembaruan pemikiran agar



sistem pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi (Fauzan, 2023).

Pemikiran pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkuat oleh ijtihad para ulama sepanjang sejarah. Nilai-nilai seperti ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim menjadi dasar filosofis pendidikan Islam. Menurut Al-Attas (1980), pendidikan Islam sejati tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk manusia beradab (insan adabi) yang mampu menempatkan ilmu, iman, dan amal pada posisi yang benar. Namun, seiring perkembangan zaman, orientasi pendidikan Islam sering kali mengalami penyempitan makna, di mana aspek spiritual sering terpinggirkan oleh tuntutan pragmatis dunia modern.

Karena itu, rekonstruksi pemikiran diperlukan agar pendidikan Islam kembali pada hakikatnya sebagai sistem yang menumbuhkan keseimbangan antara akal, jiwa, dan moral. Menurut Hidayatullah (2020), rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam harus diarahkan untuk menciptakan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, proses pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, beriman kokoh, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial modern.

Pendidikan Era Digital

Era digital adalah fase perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi, komunikasi global, dan otomatisasi dalam berbagai aspek kehidupan (Rahmawati, 2022). Dalam dunia pendidikan, era ini membawa perubahan paradigma besar, di mana pembelajaran beralih dari sistem tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Media pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan telah menjangkau dunia maya melalui platform daring, aplikasi digital, dan jejaring sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, era digital memberikan peluang untuk memperluas akses dakwah, memperkaya metode pembelajaran, dan mempercepat penyebaran nilai-nilai Islam secara global (Suharto, 2023). Namun, di sisi lain, terdapat tantangan besar berupa derasnya arus informasi yang tidak terfilter, paparan budaya sekuler, serta melemahnya nilai moral di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memiliki strategi adaptif untuk menjadikan digitalisasi sebagai sarana ta'dib dan tazkiyah, bukan sebagai ancaman terhadap moralitas.

Menurut Nasution (2022), salah satu ciri pendidikan Islam di era digital adalah integrasi teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, aplikasi Al-Qur'an digital, video dakwah edukatif, dan learning management system (LMS). Namun demikian, teknologi hanyalah sarana; esensi pendidikan Islam tetap terletak pada upaya membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta



didik. Di sinilah peran penting guru dalam menafsirkan dan mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap bernilai edukatif dan religius.

Lebih lanjut, digitalisasi juga mengubah karakteristik peserta didik. Generasi sekarang memiliki kecenderungan berpikir cepat, kritis, dan interaktif. Mereka belajar lebih efektif melalui visualisasi dan interaksi digital dibanding metode ceramah tradisional. Oleh karena itu, guru pendidikan Islam harus mampu mendesain strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis teknologi, tanpa kehilangan nilai-nilai keteladanan dan akhlak yang menjadi ciri khas pendidikan Islam (Rahman, 2023).

Paradigma Guru dalam Pendidikan Islam

Guru memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan Islam. Dalam literatur klasik, guru disebut dengan berbagai istilah seperti mu'allim, murobbi, dan murshid, yang masing-masing mengandung makna mendidik secara holistik – tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing moral dan spiritual siswa (Anwar, 2020). Paradigma guru dalam pendidikan Islam mencerminkan cara pandang terhadap hakikat manusia, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam paradigma tradisional, guru dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan otoritas moral. Namun, di era digital, paradigma tersebut mulai bergeser menuju model yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Guru kini berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing spiritual yang membantu siswa menemukan makna pembelajaran melalui eksplorasi digital (Munir, 2022). Dengan kata lain, guru harus mampu mengubah pendekatan pedagogisnya dari teacher-centered learning menjadi student-centered learning yang interaktif dan reflektif.

Menurut Suharto (2023), guru pendidikan Islam masa kini harus memiliki tiga kompetensi utama: (1) kompetensi pedagogik berbasis teknologi, (2) kompetensi spiritual dan moral, serta (3) kompetensi reflektif untuk mengkaji realitas sosial secara islami. Kombinasi ketiga kompetensi ini akan menjadikan guru sebagai agen perubahan yang tidak hanya cakap secara teknologis, tetapi juga tangguh secara nilai. Paradigma baru ini menuntut guru untuk memandang teknologi sebagai sarana aktualisasi nilai Islam, bukan sekadar alat bantu mengajar. Paradigma guru juga berkaitan erat dengan tanggung jawab etis dan religius dalam membimbing peserta didik. Menurut Hidayat (2021), guru adalah role model dalam pembentukan akhlak dan moral siswa, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Sikap, perkataan, dan perilaku guru dalam penggunaan teknologi menjadi contoh konkret bagi siswa dalam mempraktikkan etika Islam di dunia maya. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam mengimplementasikannya.



Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam: Integrasi Nilai dan Teknologi

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era digital merupakan proses transformasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif dari para pendidik. Paradigma ini tidak hanya menuntut perubahan teknis dalam penggunaan media pembelajaran, tetapi juga perubahan filosofis dalam cara memahami makna pendidikan itu sendiri (Fauzi, 2024). Pendidikan Islam di era digital harus mengintegrasikan antara knowledge (ilmu pengetahuan), value (nilai-nilai moral), dan technology (teknologi modern). Menurut Rahma (2021), pembelajaran Islam yang relevan di era digital adalah pembelajaran yang bersifat value-based digital education – yaitu model pembelajaran yang menggunakan teknologi digital untuk menanamkan nilai-nilai Islam, bukan sekadar menyampaikan materi kognitif. Model ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), integrasi video dakwah, pembelajaran interaktif online, serta pembiasaan adab digital yang Islami.

Konsep integrasi nilai dan teknologi sejalan dengan gagasan Islamization of Knowledge yang dikemukakan oleh Al-Faruqi (1982), yang menekankan bahwa seluruh bentuk ilmu dan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat nilai keimanan, bukan memisahkannya. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai mujaddid (pembaharu) yang menafsirkan ulang nilai-nilai Islam dalam ranah digital, agar siswa tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pemikir kritis yang beretika dan berakhhlak mulia. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam juga harus mencakup aspek kurikulum dan evaluasi. Kurikulum Islam di era digital hendaknya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga literasi digital, berpikir kritis, dan tanggung jawab moral. Evaluasi pembelajaran pun perlu diarahkan pada pengukuran sikap dan perilaku, bukan hanya capaian akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan (2022) bahwa keberhasilan pendidikan Islam terletak pada terciptanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri peserta didik.

Urgensi Rekonstruksi Pemikiran Guru di Era Digital

Guru di era digital harus memiliki kemampuan untuk membaca perubahan zaman dan meresponsnya dengan inovasi berpikir. Mereka harus melakukan ijtihad pendidikan – yakni penalaran kreatif untuk menemukan solusi baru terhadap persoalan pendidikan modern (Hidayatullah, 2020). Melalui rekonstruksi pemikiran, guru mampu menafsirkan kembali fungsi pendidikan Islam sebagai proses memanusiakan manusia berdasarkan ajaran tauhid. Rekonstruksi ini mendasak karena jika pendidikan Islam tetap bertahan dengan paradigma lama yang tidak adaptif, maka ia berisiko kehilangan relevansi di mata



generasi muda. Menurut Zulfikar (2023), generasi digital membutuhkan pendidikan Islam yang dialogis, terbuka, dan kontekstual, bukan yang dogmatis dan kaku. Guru perlu memahami karakter siswa digital yang gemar bereksperimen, berpikir cepat, dan mengutamakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi jembatan antara nilai Islam yang normatif dengan realitas digital yang dinamis.

Dengan demikian, landasan teori ini menegaskan bahwa rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam merupakan keharusan strategis dalam menjawab tantangan era digital. Guru sebagai aktor utama pendidikan perlu menata ulang paradigma berpikirnya agar mampu mengintegrasikan nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan teknologi secara harmonis. Pendidikan Islam yang direkonstruksi dengan baik akan menjadi sarana pembentukan generasi muslim yang cerdas digital, berakhlak, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi interpretatif, karena tujuannya adalah memahami secara mendalam makna, nilai, dan pandangan para guru terhadap rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital. Pendekatan interpretatif dipilih agar peneliti dapat menggali realitas sosial dan pengalaman subjektif guru dalam memaknai perubahan paradigma pembelajaran berbasis teknologi, bukan sekadar mengukur fenomena secara statistik. Menurut Creswell



(2018), penelitian interpretatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pengalaman manusia secara kontekstual melalui pemahaman makna yang muncul dari interaksi sosial dan budaya. Penelitian ini dilaksanakan di MAS Pembangunan II Padang Tualang, Kabupaten Langkat, dengan pertimbangan bahwa madrasah ini sedang beradaptasi terhadap perkembangan digitalisasi dalam sistem pembelajarannya, namun tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat.

Subjek penelitian adalah para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta beberapa guru umum yang aktif memanfaatkan media digital dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami isu yang diteliti berdasarkan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam praktik pendidikan digital (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran, perangkat ajar, serta interaksi guru dan siswa di lingkungan madrasah. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki kebebasan menjelaskan pandangan mereka secara reflektif, sementara peneliti tetap memiliki panduan tema utama yang hendak digali. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yakni proses identifikasi pola, tema, dan kategori makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan ulang hasil wawancara dengan observasi lapangan, serta diskusi dengan informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud. Penelitian ini berorientasi pada pemahaman holistik tentang bagaimana guru merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam dalam konteks digitalisasi pembelajaran, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam modern serta rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi adaptif menghadapi era digital.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di MAS Pembangunan II Padang Tualang memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di tengah pesatnya perkembangan era digital. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, para guru memahami bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipertahankan dengan pola lama yang bersifat tekstual dan indoktrinatif, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik generasi digital yang dinamis, kritis, dan memiliki preferensi belajar berbasis teknologi (Rahman, 2023). Guru-guru PAI di madrasah ini menyadari bahwa penggunaan



teknologi bukan sekadar alat bantu mengajar, melainkan bagian integral dari strategi pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Mereka memandang bahwa integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kemajuan teknologi dapat menciptakan model pendidikan yang kontekstual, menarik, dan lebih relevan dengan kehidupan modern.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran paradigma guru dari orientasi konvensional menuju paradigma transformatif. Paradigma konvensional yang selama ini menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan mulai digantikan oleh paradigma transformatif yang memposisikan guru sebagai fasilitator, pembimbing spiritual, dan mitra belajar bagi siswa. Para guru menegaskan bahwa pendekatan semacam ini lebih efektif dalam membangun kesadaran moral dan intelektual peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital (Nasution, 2022). Guru bukan hanya mentransfer ilmu agama secara dogmatis, tetapi menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Islam secara reflektif dan aplikatif melalui kegiatan pembelajaran digital interaktif, seperti penggunaan video dakwah, simulasi keagamaan, hingga diskusi berbasis platform daring.

Dari hasil observasi pembelajaran, terlihat bahwa guru-guru mulai memanfaatkan media digital seperti Google Classroom, YouTube, dan aplikasi kuis interaktif untuk memperkuat materi keagamaan dan meningkatkan partisipasi siswa. Salah satu guru menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan video islami dan media interaktif, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep akhlak, ibadah, dan sejarah Islam secara kontekstual. Guru berpendapat bahwa penggunaan media digital dapat memperkuat internalisasi nilai Islam jika dikemas dengan pendekatan yang edukatif dan inspiratif (Munir, 2022). Dalam hal ini, digitalisasi dianggap sebagai peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam, bukan sebagai ancaman terhadap nilai moral.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan serius yang dihadapi guru dalam proses rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam. Tantangan pertama adalah literasi digital yang belum merata. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan mengelola platform pembelajaran daring secara efektif. Hal ini mengakibatkan masih adanya kesenjangan antara visi pendidikan digital yang ideal dengan praktik pembelajaran yang dijalankan. Tantangan kedua adalah kurangnya infrastruktur pendukung, seperti akses internet yang belum stabil dan keterbatasan perangkat di lingkungan madrasah. Guru harus berinovasi dengan sumber daya terbatas agar tetap mampu melaksanakan pembelajaran digital yang bermakna (Fauzan, 2023). Tantangan ketiga adalah kekhawatiran terhadap degradasi



moral peserta didik akibat paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Guru merasa perlu memperkuat peran mereka sebagai *murobbi* – pendidik akhlak yang membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika.

Melalui hasil wawancara mendalam, muncul pula pola pemikiran bahwa rekonstruksi pendidikan Islam di era digital harus berangkat dari kesadaran epistemologis guru terhadap esensi pendidikan Islam itu sendiri. Menurut para guru, pendidikan Islam sejati harus tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid, adab, dan kemanusiaan universal. Mereka menolak anggapan bahwa digitalisasi berarti westernisasi, melainkan sebagai bentuk *ijtihad modern* dalam mengembangkan strategi pembelajaran Islam yang efektif dan sesuai dengan konteks zaman (Azra, 2019). Dalam praktiknya, para guru mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti *ikhlas*, *amanah*, dan *tanggung jawab* dalam penggunaan media digital di kelas. Misalnya, siswa diarahkan untuk menggunakan internet secara selektif dan memfilter konten sesuai nilai keislaman.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa proses rekonstruksi pemikiran guru di MAS Pembangunan II Padang Tualang berlangsung melalui tiga tahap reflektif. Pertama, tahap kesadaran kritis, yaitu fase ketika guru mulai menyadari bahwa paradigma lama tidak lagi efektif dalam menghadapi karakter generasi digital. Kedua, tahap adaptasi pedagogik, di mana guru mulai mencari dan mencoba berbagai metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek digital, penugasan multimedia, serta penggunaan aplikasi edukatif berbasis nilai Islam. Ketiga, tahap internalisasi nilai, yaitu fase di mana guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pembelajaran digital secara berkelanjutan (Sutrisno, 2020). Proses reflektif ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi pemikiran guru bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi pembaruan cara berpikir yang lebih komprehensif dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mengonfirmasi konsep bahwa pendidikan Islam yang ideal di era digital harus berbasis pada paradigma integratif-holistik, yakni menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan teknologi secara harmonis (Hidayat, 2021). Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern, melainkan harus mampu menghubungkan keduanya dalam satu kerangka epistemologi Islam. Paradigma ini menegaskan bahwa guru di era digital harus memiliki tiga kompetensi utama: kompetensi pedagogik, kompetensi digital, dan kompetensi spiritual (Suharto, 2023). Guru yang memiliki keseimbangan antara ketiganya akan mampu membentuk generasi yang bukan hanya cerdas digital, tetapi juga berkarakter islami.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan pola pikir guru terhadap digitalisasi pendidikan berdampak positif terhadap perubahan budaya belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan



kritis dalam memahami materi pelajaran. Mereka tidak lagi sekadar menerima pengetahuan dari guru, tetapi turut berperan sebagai pencipta konten keislaman melalui media digital seperti vlog dakwah, poster islami, atau video pembelajaran. Aktivitas ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam media digital dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan literasi digital (Zulfikar, 2023). Dengan demikian, madrasah dapat menjadi ruang bagi kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan teknologi modern.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya transformasi paradigma kelembagaan. Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam tidak hanya terjadi di level individu guru, tetapi juga harus diikuti oleh perubahan sistem manajemen madrasah, kurikulum, dan budaya organisasi. Kepala madrasah dan pengawas pendidikan Islam berperan penting dalam mendorong inovasi digital yang berlandaskan nilai keislaman. Kebijakan internal seperti pelatihan guru berbasis literasi digital islami, penguatan karakter religius di ruang digital, dan kolaborasi dengan lembaga teknologi pendidikan menjadi langkah nyata untuk memperkuat implementasi paradigma baru pendidikan Islam di era digital (Rahman, 2023).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini mengindikasikan bahwa rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital merupakan proses transformasi multidimensional yang melibatkan aspek epistemologis, pedagogis, spiritual, dan sosial. Guru tidak lagi dipandang sekadar pengajar, melainkan agen perubahan yang berperan aktif dalam membangun peradaban Islam modern berbasis teknologi. Dengan rekonstruksi pemikiran yang berimbang antara iman dan ilmu, antara teks dan konteks, pendidikan Islam di masa depan diharapkan mampu melahirkan generasi yang *berilmu luas, berakh�ak mulia, dan melek digital*.





Gambar 1. Temuan dari penelitian Rekonstruksi Pendidikan Islam di MAS Pembangunan II Padang Tualang

KESIMPULAN

Penelitian di MAS Pembangunan II Padang Tualang menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di era digital menjadi kebutuhan penting bagi guru dan lembaga pendidikan. Pelajaran utama yang dapat diambil adalah bahwa perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional ke pendekatan transformatif berbasis teknologi dan nilai-nilai Islam hanya dapat tercapai melalui kesadaran kritis dan adaptasi pedagogik yang integratif. Pengalaman penelitian membuktikan bahwa integrasi nilai spiritual dengan penggunaan media digital memperkaya



proses pembelajaran serta memperkuat karakter siswa. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu menjadi agen pembaharuan yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui praktik pedagogis kreatif. Hikmah utamanya adalah pendidikan Islam di era digital harus dilandasi paradigma holistik yang memadukan kompetensi spiritual, pedagogik, dan digital agar tetap relevan dan mampu membangun generasi yang berilmu, berakhlik, dan siap bersaing secara global.

Kekuatan penelitian ini terletak pada sumbangan keilmuan dalam pengembangan model transformasi pendidikan Islam berbasis teknologi digital. Penelitian memberikan kontribusi berupa data empiris tentang perubahan pola pikir dan implementasi pedagogik guru di madrasah, mengidentifikasi variabel penting seperti adaptasi teknologi, integrasi nilai-nilai Islam, dan peningkatan kesadaran terhadap relevansi pendidikan di era digital. Pendekatan yang digunakan berhasil menggali konsep pemikiran kritis, inovasi pembelajaran, serta integrasi antara literasi digital dan spiritual. Studi ini juga menghadirkan pertanyaan baru tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengelola tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman, serta menawarkan strategi konkret dalam pengembangan profesionalitas guru yang responsif terhadap kemajuan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus keilmuan pendidikan Islam kontemporer melalui sudut pandang integrasi pedagogik dan teknologi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan aspek teknis yang belum terjangkau secara optimal. Studi masih berfokus pada satu institusi dengan karakteristik tertentu, sehingga hasil dan temuan penelitian belum sepenuhnya mewakili keragaman konteks pendidikan Islam yang lebih luas. Selain itu, keterbatasan literasi digital dan infrastruktur yang dihadapi oleh sebagian guru membuat implementasi teknologi belum maksimal. Penelitian juga belum mengkaji secara mendalam aspek interaksi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam konteks digital, serta belum mengungkap peran kebijakan pemerintah secara komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas obyek dan memperdalam metode, seperti studi komparatif pada berbagai tipe madrasah, pemetaan pemanfaatan teknologi di level kebijakan, dan eksplorasi tantangan literasi digital komunitas pendidikan Islam. Penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih diversif, mendalam, dan memberikan rekomendasi yang adaptif bagi perkembangan pendidikan Islam di era digital



DAFTAR PUSTAKA

- 1) Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- 2) Anwar, M. (2020). *Peran Guru Sebagai Pendidik Nilai di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.21043/jpi.v9i1.6234>
- 3) Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- 4) Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- 5) Fauzan, M. (2023). *Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Digitalisasi Pendidikan*. Jurnal Tarbawi, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.36706/tarbawi.v14i2.947>
- 6) Hidayat, R. (2021). *Paradigma Integratif Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.24042/jpit.v5i1.8421>
- 7) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- 8) Munir, M. (2022). *Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Edukasi Islam, 8(2), 155–170. <https://doi.org/10.24042/jei.v8i2.1093>
- 9) Nasution, S. (2022). *Transformasi Paradigma Guru dalam Pendidikan Islam Modern*. Jurnal Al-Ta'dib, 15(1), 76–90. <https://doi.org/10.15548/jt.v15i1.3342>
- 10) Rahman, A. (2023). *Adaptasi Digitalisasi Pendidikan di Madrasah: Studi Kasus pada MAS Pembangunan II Padang Tualang*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 11(2), 201–219. <https://doi.org/10.36706/jipi.v11i2.1129>
- 11) Rohman, A. (2021). *Digitalisasi dan Relevansi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.24042/jppi.v7i2.7653>
- 12) Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- 13) Suharto, E. (2023). *Kompetensi Digital dan Spiritual Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 56-71. <https://doi.org/10.24042/jpai.v12i1.1268>
- 14) Sutrisno, H. (2020). *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam, 5(3), 211-227. <https://doi.org/10.21043/jfpi.v5i3.7912>
- 15) Zulfikar, R. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Literasi Digital pada Peserta Didik Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 10(1), 99-113. <https://doi.org/10.36835/jpik.v10i1.1175>

